

Pelestarian Gereja Kristen Pregolan Bunder Indonesia Surabaya

Wildan Hamdani¹ dan Antariksa²

¹ Mahasiswa Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

²Dosen Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
Alamat Email penulis: wildanhamdaniwildan@gmail.com

ABSTRAK

Gereja Kristen Indonesia di Surabaya ini merupakan salah satu dari tiga belas Situs dan Bangunan Cagar Budaya Kota Surabaya yang terletak di Kecamatan Tegalsari, dan merupakan satu dari sembilan cagar budaya yang berfungsi sebagai rumah ibadah di Kota Surabaya. Gereja Kristen Indonesia Surabaya memiliki langgam neo-klasik atau sering juga disebut sebagai gaya *Indische Empire Style* dengan ada beberapa campuran gaya kolonial. Keunikan arsitektural Gereja Kristen Indonesia Surabaya masih tetap bertahan dari pertama kali di bangun hingga sekarang. Keberadaan bangunan modern dapat berpotensi menggeser keberadaan bangunan kuno. Hal ini menyebabkan perlu adanya pelestarian terhadap bangunan Gereja Kristen Indonesia Surabaya yang sangat berpotensi tenggelam oleh bangunan baru. Tujuan penelitian ini adalah Menganalisis karakter spasial pada bangunan Gereja Kristen Indonesia di Surabaya. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode analisis deksriptif. Terdapat beberapa kesamaan karakteristik yang muncul pada aspek spasial bangunan pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya yang membuat ruang ibadah menjadi ruangan dengan hirarki tertinggi dibandingkan dengan ruangan lainnya, hal tersebut dikarenakan ruang ibadah merupakan ruang yang menampung kegiatan utama sesuai dengan fungsi utama bangunan yaitu sebagai tempat melaksanakan ibadah bagi umat Agama Kristen Protestan.

Kata kunci: Karakteristik spasial, bangunan Gereja Kristen, gaya kolonial

ABSTRACT

The Christian Church of Indonesia in Surabaya is one of thirteen Sites and Buildings of Surabaya Cultural Heritage located in Tegalsari Sub-district, and is one of nine cultural sanctuaries that function as a house of worship in the city of Surabaya. Indonesian Christian Church Surabaya has a neo-classical style or often also called as Indische Empire Style style with there is some mixture of colonial style. The architectural uniqueness of the Christian Church of Indonesia Surabaya still survives from the first time up to now. The existence of modern buildings can potentially shift the existence of ancient buildings. This led to the need for conservation of the Indonesian Christian Church of Surabaya, which is very potential to be drowned by new buildings. The purpose of this research is to analyze the spatial character in Indonesian Christian Church building in Surabaya. The method used in this study is descriptive analysis method. There are several similarities that appear on the spatial aspects of the building on the Christian Church of Indonesia Pregolan Bunder Surabaya which makes the space of worship into a room with the highest hierarchy compared with other rooms, it is because the space of worship is a space that accommodates the main activities in accordance with the main function of the building that is as a place performing worship for Protestant Christians.

Keywords: Spatial Characteristics, Christian Church Building, Colonial Style

1. Pendahuluan

Awal mula terbentuknya gereja Kristen Indonesia Pergolan Bunder berasal dari sebuah organisasi bernama De Christelijke Gereformeerde Kerk, lembaga yang pada tahun 1892 mengadakan fusi dengan De Nederduitsch Gereformeerde Kerken menjadi De Gereformeerde Kerken In Nederland yang nantinya inilah lahir gereja - gereja Gereformeerde di Indonesia, termasuk Gereja Kristen Indonesia. (G.K.I) Gereja Kristen Indonesia di Surabaya merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang terletak di kota Surabaya. Gereja Kristen Indonesia di Surabaya ini merupakan salah satu dari tiga belas Situs dan Bangunan Cagar Budaya Kota Surabaya yang terletak di Kecamatan Tegalsari tepatnya pada jalan Pergolan Bunder No.36, dan merupakan satu dari sembilan cagar budaya yang berfungsi sebagai rumah Ibadah di Kota Surabaya. Gereja Kristen Indonesia Surabaya memiliki langgam neo-klasik atau sering juga disebut sebagai gaya *Indische Empire Style* dengan ada beberapa campuran gaya kolonial. Ruang ibadah di dalam bangunan merupakan ruangan utama sekaligus menjadi pusat orientasi pada ruang lainya yang berada didalam bangunan. aksis yang membentuk denah pada Gereja Kristen Indonesia di Surabaya ini berupa salib.

2. Metode

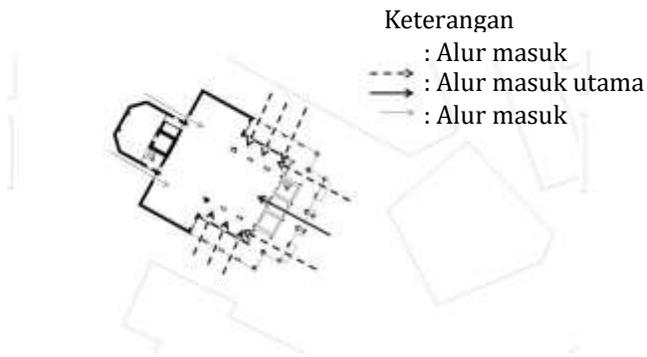
Metode deskriptif analisis digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kondisi eksisting dari objek penelitian. Data yang didapat digunakan untuk mengetahui hal terkait dengan perubahan pola ruang atau orientasi ruang yang ada. Analisis dilakukan pada seluruh elemen dari bagian bangunan yang membentuk karakter spasial pada bangunan Gereja Kristen Indonesia di Surabaya.

Sabatini (2013) menyatakan bahwa sebuah objek yang memiliki beberapa ruang yang ada di dalamnya akan membentuk suatu susunan yang nantinya bermanfaat dan dapat digunakan untuk membantu mengidentifikasi karakter spasial, yaitu: (1) Organisasi ruang (Hubungan ruang, pola ruang, alur sirkulasi dan orientasi ruang). (2) Orientasi bangunan.

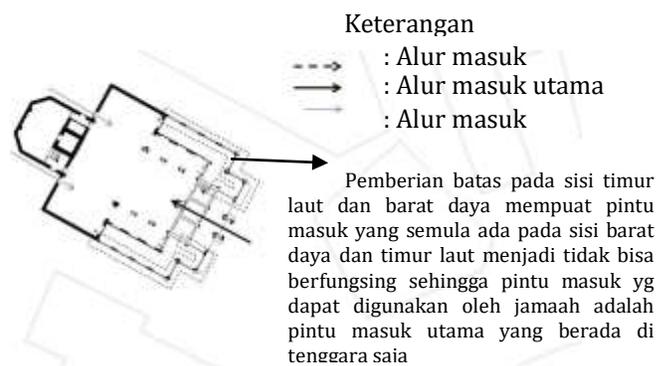
3. Hasil dan pembahasan

3.1 Orientasi bangunan

Gereja Kristen Indonesia Pergolan Bunder Surabaya terletak di jalan Pergolan Bunder No.34 kecamatan Tegalsari kota Surabaya. Orientasi pintu masuk menuju kawasan bangunan menghadap ke arah tenggara jalan raya begitu juga dengan pada orientasi bangunan hanya saja orientasi bangunan menghadap ketimur yang merupakan satu-satunya jalan yaitu jalan Pergolan Bunder.



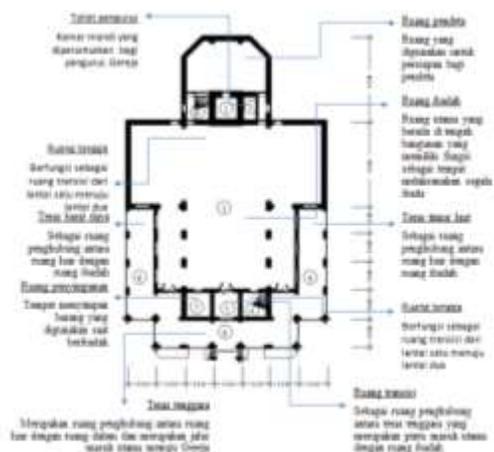
Gambar 1. Alur masuk Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 1921



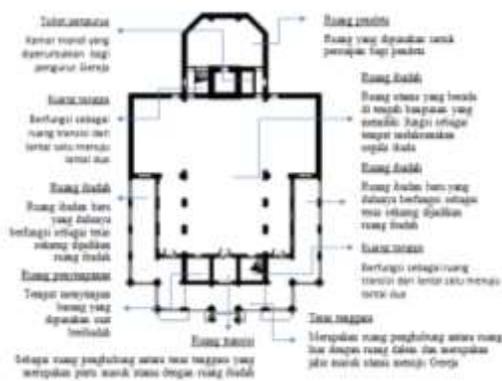
Gambar 2. Alur masuk Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 2018

3.2 Fungsi ruang

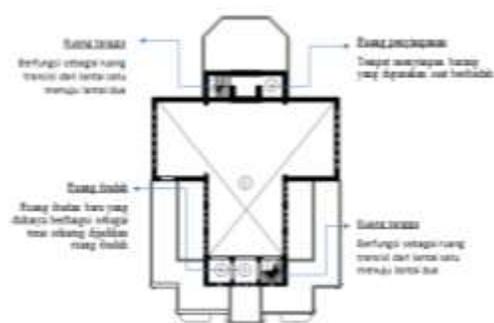
Fungsi utama Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya adalah sebagai tempat peribadah umat Kristen Protestan oleh karena itu ruang dengan fungsi utama pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya adalah ruang ibadah. Selain ruang ibadah terdapat juga ruang penunjang lainnya.



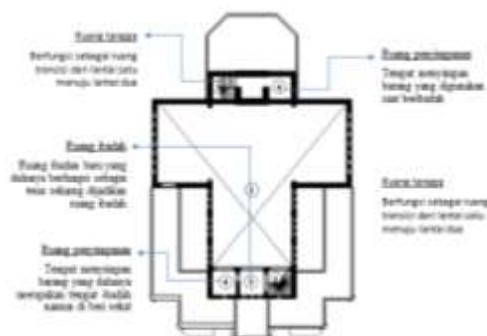
Gambar 3. Fungsi ruang lantai satu Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 1921



Gambar 4. Fungsi ruang lantai satu Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 2018



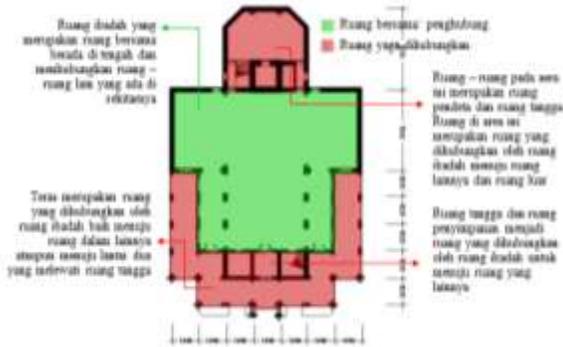
Gambar 5. Fungsi ruang lantai dua Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 1921



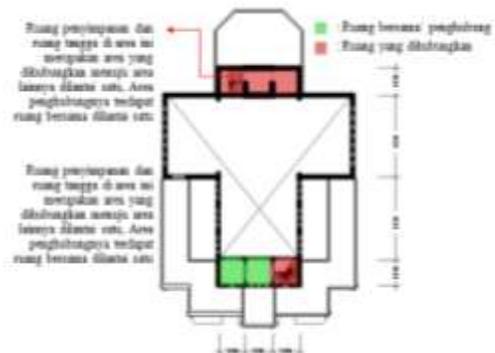
Gambar 6. Fungsi ruang lantai dua Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 2018

3.3 Hubungan ruang

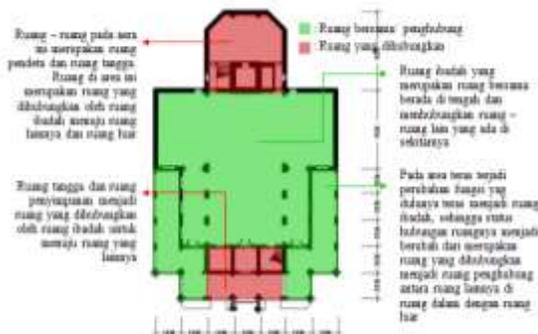
Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya memiliki ruang utama yaitu ruang ibadah karna ruang ibadah merupakan ruang yang memiliki fungsi utama pada bangunan ini sebagai ruang tempat dilaksanakannya proses ibadah hal dini juga ditunjukkan dari ukuran ruang ibadah yang merupakan ruang paling besar dan paling mendominasi diantara ruang ruang yang lainnya.



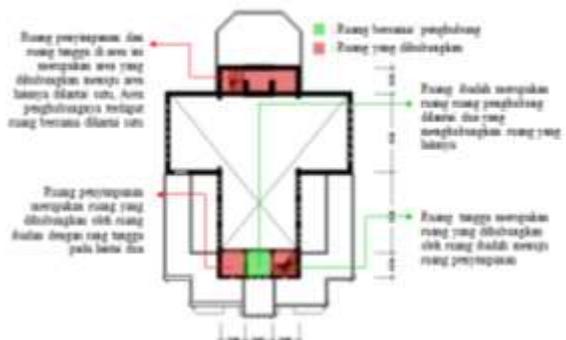
Gambar 7. Hubungan ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama pada lantai satu Gereja Kritten Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 1921



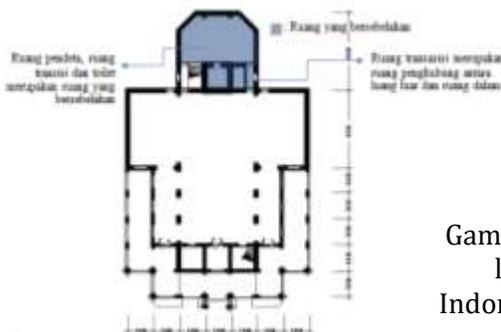
Gambar 8. Hubungan ruang yang dihubungkan oleh ruagn bersama pada lantai dua Gereja Kritten Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 1921



Gambar 9. Hubungan ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama pada lantai satu Gereja Kritten Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 2018



Gambar 10. Hubungan ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama pada lantai dua Gereja Kritten Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 2018



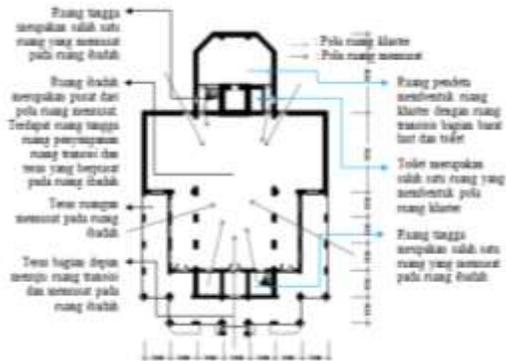
Gambar 11. Hubungan ruang yang bersebelahan lantai satu pada bangunan Gereja Kritten Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 2018

3.4 Organisasi ruang

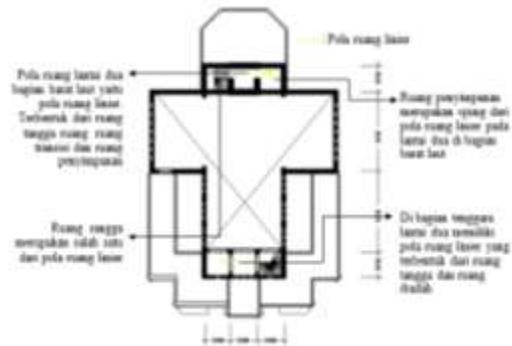
Analisis organisasi ruang yang akan dilakukan pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya ada tiga, yaitu pola ruang, alur sirkulasi dan orientasi ruang.

1. Pola ruang

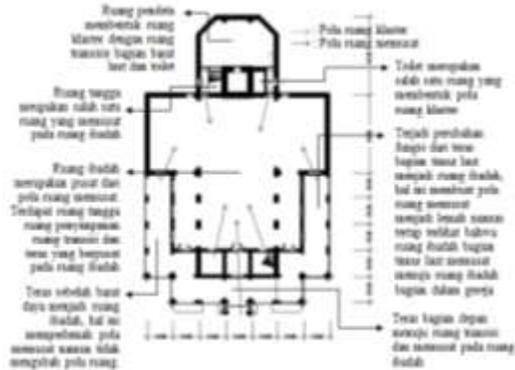
Ruang utama yang ada pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya adalah ruang ibadah. Ruang ibadah terletak di tengah tengah dikelilingi ruangan lainnya yang berorientasi pada ruangan ibadah, sehingga pola ruang yang terbentuk pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder adalah pola ruang memusat



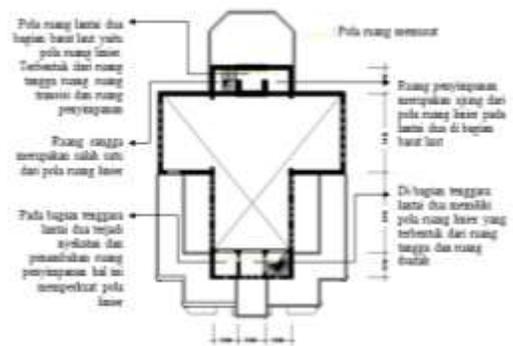
Gambar 12. Pola ruang lantai satu pada bangunan Gereja Kritten Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 1921



Gambar 13. Pola ruang lantai dua pada bangunan Gereja Kritten Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 1921



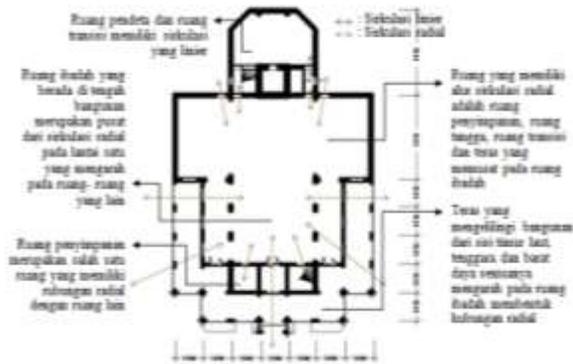
Gambar 14. Pola ruang lantai satu pada bangunan Gereja Kritten Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 2018



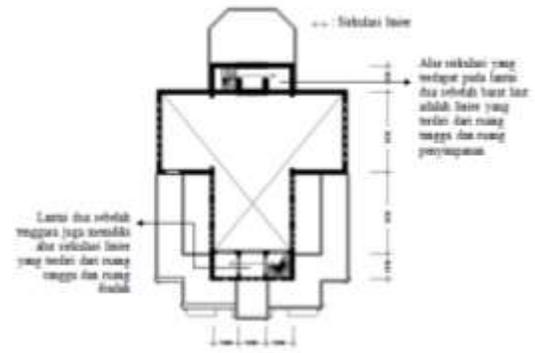
Gambar 15. Pola ruang lantai dua pada bangunan Gereja Kritten Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 2018

2. Sirkulasi ruang

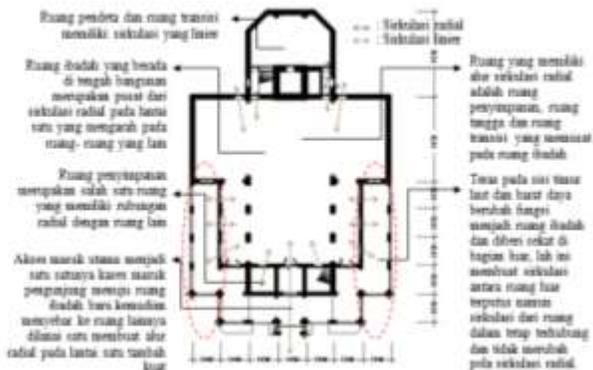
Gereja Kristen Indonesia memiliki jenis pencapaian langsung hal ini dikarenakan pencapaian menuju pintu utama tidak tersembunyi dan letaknya berhadapan langsung dengan jalan. Terjadi perubahan akses masuk menuju bangunan pada saat dibangun dan setelah direnovasi.



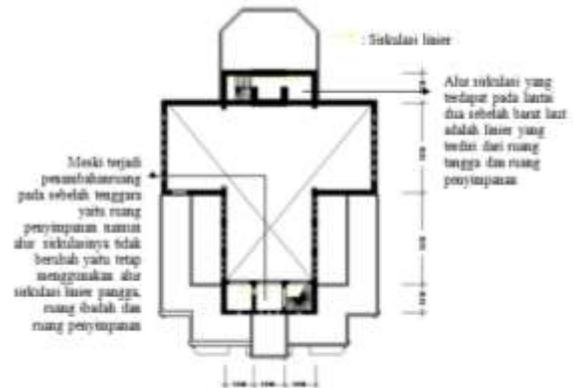
Gambar 16. Sirkulasi lantai satu pada bangunan Gereja Kritis Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 1921.



Gambar 17. Sirkulasi lantai dua pada bangunan Gereja Kritis Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 1921.



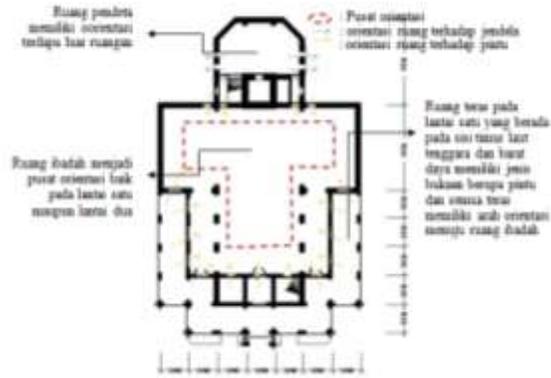
Gambar 18. Sirkulasi lantai satu pada bangunan Gereja Kritis Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 2018.



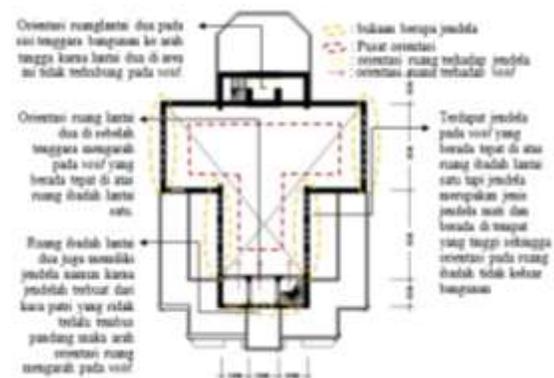
Gambar 19. Sirkulasi lantai dua pada bangunan Gereja Kritis Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 2018.

3. Orientasi ruang

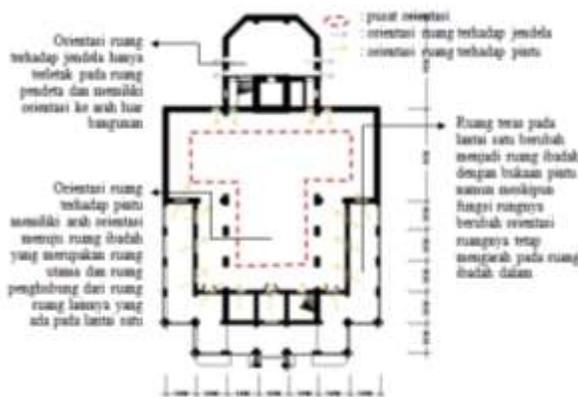
Gereja kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya memiliki dua jenis orientasi ruang, yaitu orientasi ruang berdasarkan bukaan dan berdasarkan pengaturan perabot. Untuk orientasi ruang berdasarkan bukaan terdapat tiga jenis, yaitu bukaan berupa pintu, jendela dan void.



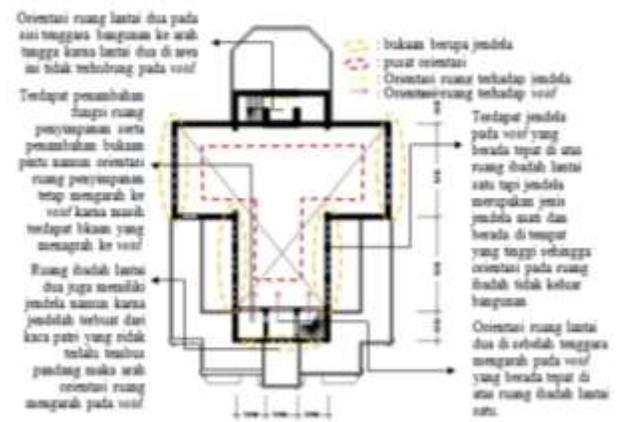
Gambar 20. Orientasi ruang lantai satu pada bangunan Gereja Kriteen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 1921.



Gambar 21. Orientasi ruang lantai dua pada bangunan Gereja Kriteen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 1921.



Gambar 22. Orientasi ruang lantai satu pada bangunan Gereja Kriteen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 2018.



Gambar 23. Orientasi ruang lantai dua pada bangunan Gereja Kriteen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya tahun 2018.

4. Kesimpulan

Terdapat beberapa kesamaan karakteristik yang muncul pada aspek spasial bangunan pada Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder Surabaya. Dari beberapa kesamaan karakteristik pada bangunan membuat ruang ibadah menjadi ruangan dengan hirarki tertinggi dibandingkan dengan ruangan lainnya, hal tersebut dikarenakan ruang ibadah merupakan ruang yang menampung kegiatan utama sesuai dengan fungsi utama bangunan yaitu sebagai tempat melaksanakan ibadah bagi umat Agama Kristen Protestan. Ruang ibadah merupakan ruang utama dalam bangunan gereja juga dapat dilihat dari ukurannya yang paling besar, terletak di bagian tengah bangunan, menjadi pusat perhatian, pusat orientasi ruang dan pusat sirkulasi pada bangunan Gereja Kristen Indonesia Pregolan Bunder.

Daftar Pustaka

- Krähling, János. 1992. *Outh Transdanubian Late Baroque Lutheran Church Architecture*. <http://www.pp.bme.hu/ar/article/viewFile/2240/1345>.(diakses pada tanggal 22 Februari 2016)
- Amiuzza, Chairil B. 1996. Pergeseran Spasial dan Stilistika Arsitektur Vernakular Madura Barat di Arosbaya. Malang: Jurnal RUAS.
- Handinoto.1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra Surabaya: Andi
- Budihardjo, E. 1997, *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*, Jakarta : Djambata
- Soekiman,Djoko. 2000. *Kebudayaan Indis an Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII- Medio Abad XX)*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Krier, R. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Erlangga
- Nurmala.2003. Panduan Pelestarian Bangunan Bersejarah di Kawasan Pecinan-Pasar Baru Bandung *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 14(3):73-93.
- Feilden, Bernard M. (2003), *Conservation of Historic Buildings*, Butterworth-Heinemann Ltd., Oxford.
- Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2005
- Krähling, J *et al.* 2010. *Late Baroque Greek-cross Plan Type Lutheran Churches in Hungary*. <http://www.pp.bme.hu/ar/article/download/23/23> (diakses pada tanggal 22Februari 2016)
- Undang-Undang No. 10 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya
- Adysti, N.L., Antariksa, Noviani S. 2011. Pelestarian Gedung Merah Putih Balai Pemuda Kota Surabaya. *Arsitektur e-journal*. 4(2):71-84. <https://ubrawijaya.academia.edu/AntariksaSudikno>(diakses pada tanggal 17 Februari 2016)
- Antariksa, 2011. *Metode Pelestarian Arsitektur*. http://www.academia.edu/7761446/METODE_PESTARIAN_ARSITEKTUR (diakses pada tanggal, 20 Mei 2018)
- Antariksa, 2011 . *Pelestarian Bangunan Utama Eks Rumah Dinas Residen Kediri* http://www.academia.edu/7177252/Pelestarian_Bangunan_Utama_Eks_Rumah_Dinas_Residen_Kediri.
- Antariksa, 2012. *Beberapa Teori dalam Pelestarian Bangunan*. http://www.academia.edu/7762744/Beberapa_Teori_Dalam_Pelestarian_Bangunan. (diakses pada tanggal, 29 Mei 2018)
- Antariksa, 2012. *Makna Kultural Bangunan dan Strategi Pelestarian*. http://www.academia.edu/7761399/Makna_Kultural_Bangunan_dan_Strategi_Pelestarian. (diakses pada tanggal, 10 Februari 2016),
- Sabatini, O. Antariksa, Noviani S. 2013. *Pelestarian Bangunan RS. HVA Toeloengredjo Pare – Kediri*. *Arsitektur e-journal*.6(2) :130-148. <https://ubrawijaya.academia.edu/AntariksaSudikno> (diakses pada tanggal 20Februari 2016)